
ANALISIS ATAP PADA PAGODA DAN PURA MERU

Lusia Dessy Arfiyanti¹, Odo Grean Kaesar Putra Wardhana², Josephine Roosandriantini³

^{1,2,3}Universitas Katolik Darma Cendika, Surabaya, Indonesia
Korespondensi Author: arfiyanti38@gmail.com¹

Abstract:

This study aims to analyze the form, structure, and symbolic meaning of the roofs on traditional Pagoda buildings in East Asia and Meru Temples in Bali, Indonesia. The primary focus is a comparative analysis of the architectural characteristics of these two traditional structures, particularly their multi-tiered roofs, which play a significant role in aesthetics, spirituality, and construction. The research method employed is a literature review, drawing on secondary sources such as architectural books, academic journals, cultural heritage documents, and recent relevant articles. The findings indicate that, despite originating from different cultural backgrounds, both the Pagoda and the Meru Temple share similarities in their tiered roof forms, which symbolize spiritual and cosmological values. However, they also exhibit significant differences in structural systems, construction techniques, and material usage, shaped by geographic context and evolving cultural influences. This study highlights the importance of preserving traditional architecture through updated documentation approaches. The results are expected to contribute to cross-cultural understanding in Asian traditional architecture and serve as a reference for conservation efforts and the development of sustainable architectural designs based on local wisdom.

Keywords: *pagoda, meru temple, tiered roofs, traditional architecture, cultural preservation.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, struktur, dan makna simbolik atap pada bangunan tradisional Pagoda di kawasan Asia Timur dan Pura Meru di Bali, Indonesia. Fokus utama terletak pada perbandingan karakteristik arsitektural kedua bangunan tersebut, khususnya pada elemen atap yang memiliki peran penting dalam aspek estetika, spiritual, dan konstruktif. Metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan menelaah berbagai sumber sekunder seperti buku arsitektur, jurnal ilmiah, dokumen pelestarian cagar budaya, serta artikel terkini yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Pagoda dan Pura Meru berasal dari latar budaya yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam bentuk atap bertingkat sebagai representasi nilai spiritual dan kosmologis. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam aspek struktur, teknik konstruksi, dan penggunaan material yang dipengaruhi oleh konteks geografis serta perkembangan zaman. Studi ini juga menyoroti pentingnya pelestarian arsitektur tradisional melalui pendekatan dokumentasi yang mutakhir. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lintas budaya dalam arsitektur tradisional Asia serta menjadi referensi dalam upaya konservasi dan pengembangan desain arsitektur berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: pagoda, pura meru, atap bertingkat, arsitektur tradisional, pelestarian budaya

1. Pendahuluan

Setiap negara memiliki kekhasan masing-masing dalam arsitektur tradisional dan modern. Arsitektur rumah mencerminkan tradisi serta budaya kehidupan sehari-hari masyarakat disekitarnya. Selain itu, Arsitektur juga menyesuaikan dengan kondisi geografis, lingkungan sekitar dan kondisi cuacanya. Arsitektur tradisional merupakan perwujudan teknik konstruksi dari tradisi serta budaya masyarakat yang masih hidup sesuai dengan nilai dan kepercayaan masyarakat dengan budaya tertentu. Kekayaan dan keanekaragaman sistem arsitektur berasal dari tradisi yang diwariskan dan merupakan perwujudan kehidupan dinamis dengan adanya banyak perubahan yang terjadi seiring

perkembangan zaman. Ragam arsitektur tradisional dipengaruhi oleh logika, rasa dan selera manusia. (Mulyadi, 2019)

Arsitektur tradisional selalu memiliki sesuatu yang unik, salah satunya adalah atapnya. Atap adalah bagian atas sebuah bangunan yang fungsinya melindungi bangunan di bagian bawahnya dari panas, cuaca hujan dan sinar matahari. Atap tradisional terdiri dari implementasi lingkungan dan budaya masyarakat sekitar secara turun-temurun. Seperti bentuk atap pagoda dan atap Pura Meru yang memiliki perbedaan budaya dan kepercayaan, namun keduanya memiliki kesamaan. (Pangaribuan, 2014).

Pagoda merupakan menara bertingkat, setiap bagian lantai bangunan ini memiliki atap, biasanya dibangun sebagai candi atau monumen. Dasar bangunan pagoda berbentuk segi delapan. Bentuk ini mempunyai arti untuk menunjukkan bahwa seseorang akan mencapai kemurniannya pada tingkat ketujuh. Selain itu, terdapat lima tingkat di dalam pagoda, dan atap pagoda juga mengandung unsur matematika berbentuk trapesium sama kaki yang mengelilingi seluruh dinding pagoda. (Khaliesh, 2014). Pagoda merupakan struktur dan simbolisme vertical pada pagoda Jepang sebagai bagian dari spiritualitas Buddhis (Ito, 1973).

Pura ialah tempat keagamaan bagi penganut ajaran Hindu dengan fasad bangunan sangat unik. Pura terbagi dalam beberapa bagian dan candi dengan filosofi serta fungsi yang sesuai. Meru adalah bangunan yang sangat disakralkan, sehingga harus diletakkan di bagian terpenting dari candi. Pura Meru mempunyai perbedaan bentuk dengan pura lain karena atap Meru mempunyai bentuk yang runcing. Level atap Meru selalu ganjil dari level 3-11. Bangunan meru juga memiliki filosofi tersendiri yaitu meru sebagai simbolisme kepada Tuhan, sebagai lambang pura lain dan sebagai lambang leluhur. (Dasar & Meru, n.d.).

Dalam perkembangan arsitektur tradisional Asia, Pagoda (yang berkembang di Tiongkok, Jepang, dan wilayah Asia Timur lainnya) dan Pura Meru (khususnya di Bali, Indonesia) merupakan contoh nyata dari bangunan suci yang menggunakan atap bertingkat sebagai elemen utama. Kedua jenis bangunan ini memiliki kemiripan visual pada struktur atapnya, namun didasarkan pada latar belakang budaya, nilai filosofis, dan teknik konstruksi yang sangat berbeda.

Dari penjelasan singkat tentang bangunan Klenteng dan Meru yang sudah dijelaskan, maka pertanyaan yang akan dibahas dalam jurnal ini yaitu:

- a. Apa makna simbolik dan filosofis dari struktur atap bertingkat pada Pagoda dan Pura Meru?
- b. Bagaimana perbedaan dan persamaan dari segi bentuk, struktur, dan fungsi atap antara Pagoda dan Meru?
- c. Bagaimana kedua jenis atap tersebut merespon tantangan zaman modern, seperti pelestarian budaya, risiko bencana alam, dan perubahan material?
- d. Apakah arsitektur atap tradisional ini masih relevan sebagai referensi dalam desain arsitektur kontemporer?

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kerisauan terhadap menurunnya pemahaman terhadap makna simbolik dan struktur asli atap tradisional, terutama dalam konteks pembangunan kembali, pariwisata massal, dan modernisasi arsitektur. Banyak rekonstruksi Pagoda dan Meru saat ini hanya meniru bentuk visualnya tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kosmologis, filosofi spiritual, serta keaslian teknik konstruksi yang diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, risiko kerusakan akibat gempa, kebakaran, dan degradasi material alami (seperti ijuk dan kayu) semakin meningkat di era perubahan iklim dan urbanisasi. Ketidaktahuan masyarakat dan perancang bangunan terhadap makna filosofis di

balik atap bertingkat ini juga membuat bangunan tradisional terancam mengalami "kosmetisasi" — sekadar menjadi ornamen budaya tanpa jiwa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk:

- a. Menyelami kembali akar simbolik dan filosofi arsitektur atap tradisional,
- b. Mengkaji ulang teknik konstruksi dan peran strukturalnya,
- c. Memberi kontribusi terhadap pelestarian budaya dan pengembangan arsitektur berkelanjutan yang berbasis pada kearifan lokal dan nilai spiritual.

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori yang berkaitan dengan Pura Meru dan Pagoda, sebagai berikut:

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam jurnal ini, deskripsi merupakan rumusan masalah untuk menggali atau memotret situasi yang ada dan telah dikaji secara keseluruhan, komprehensif, dan mendetail. Dari kutipan Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang memiliki hasil sebuah data deskriptif dari bahasa lisan dan tulisan orang serta perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan menyuarakan perasaan dan persepsi peserta yang diamati.

Pengumpulan analisis data yang digunakan ialah studi pustaka. Menurut Mestika Zed (2003), penelitian kepustakaan atau kepustakaan dapat didefinisikan dengan rancangan kegiatan yang berhubungan tentang bagaimana data perpustakaan dikumpulkan, dibaca dan dicatat, serta bahan penelitian diolah.

1.1. Pura Meru

Kuil Meru merupakan salah satu tempat pemujaan Istadewata, Bhatara Bhatari, yang merupakan simbolis dari Gunung Mahameru. Dasar filosofis dan atap meru didasarkan oleh persepsi bahwa timah suci oleh dewa-dewa serta leluhur adalah gunung yang amat suci. Akhirnya demi kepentingan penyembahan, gunung keramat itu dibuat salinan (copy) dalam bentuk bangunan yang disebut Candi, Prasada dan Meru. Fungsi dari Pura Meru yaitu sebagai lokasi pemujaan bagi penganut kepercayaan Hindu Dharma. Selain berfungsi untuk tempat kegiatan ibadah keagamaan, dalam konteks pembangunan pura, secara politis berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat Bali di Lombok, khususnya dalam menjalankan ajaran agamanya. Karena pada saat itu terdapat beberapa kerajaan kecil penguasa Bali di Lombok. (Ui, 2012).

Dasar filosofis dan atap meru didasarkan oleh persepsi bahwa timah suci oleh dewa-dewa serta leluhur adalah gunung yang amat suci. Akhirnya demi kepentingan penyembahan, gunung keramat itu dibuat salinan (copy) dalam bentuk bangunan yang disebut Candi, Prasada dan Meru. Fungsi dari Pura Meru yaitu sebagai lokasi pemujaan bagi penganut kepercayaan Hindu Dharma. Selain berfungsi untuk tempat kegiatan ibadah keagamaan, dalam konteks pembangunan pura, secara politis berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat Bali di Lombok, khususnya dalam menjalankan ajaran agamanya. Karena pada saat itu terdapat beberapa kerajaan kecil penguasa Bali di Lombok. (Ui, 2012). Ciri paling khas dari pura ini adalah struktur atap bertumpang-tumpang yang menjulang tinggi ke atas, mirip dengan bentuk pagoda di Asia Timur, namun memiliki filosofi dan struktur yang khas Bali (Frick, 1997).

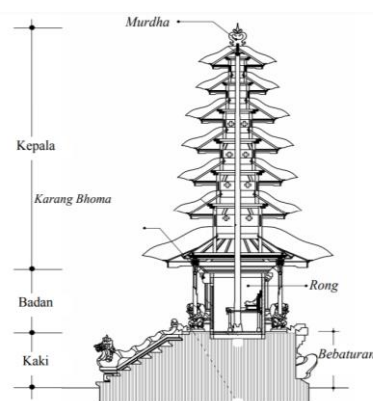
1.2. Karakteristik Pura Meru

Bangunan Meru terbagi atas tiga bagian utama berdasarkan konsep Bali Tri Angga, yang diumpamakan dengan semua benda dengan tubuh manusia, yang terbagi menjadi 3 yakni kepala, badan dan kaki:

- 1) Alas (bebatur) tercipta dari batu merah atau batu alam sebagai pondasi bangunan. Aneka dekorasi yaitu Karang Manuk, Karang Hasti, Papatran, dll. diukir di bagian itu.
- 2) Ruang keramat (rongo) dibuat dari kayu atau pasangan bata dan batu alam sebagai bagian dari rangka bangunan.
- 3) Atap (raab) sebagai bagian atas bangunan yang struktur utama terdiri dari kayu dan bahan penutupnya terbuat dari ijuk.

Atap kuil Meru mempunyai tingkat 2, 3, 5, 7, 9, dan 11 lantai. Di atas puncak meru didapati hiasan *murdha* yang terbuat dari batu alami ataupun keramik. Selain itu, terdapat 3 bagian penting dari bangunan meru, beberapa meru menampilkan hiasan kura-kura bedawang-nala yang menopang secara keseluruhan. Dilihat dari konsepnya, Meru melambangkan Gunung Mahameru yang dalam kosmologi Hindu merupakan gunung suci alam semesta, tiang serta poros utama (Ardika, 2003). Gunung menggambarkan tiga bagian utama, yaitu bagian atas, surga tempat bersemayamnya para dewa, bagian tubuh yang melambangkan daerah peralihan dan bagian kaki yang melambangkan alam manusia yang didiami.

Tercatat pula dalam berbagai dokumen terkait Gunung Meru yang memiliki dua kutub yang masing-masing memiliki karakteristik yang berlawanan. Puncak pertama terletak di titik paling utara Gunung Sumeru, yang disebut Sumeru, surga tempat tinggal para dewa tokoh utama. Puncak kedua Gunung Meru paling selatan, yang dikenal sebagai Kumeru, memiliki bentuk neraka yang dihuni oleh setan, raksasa, asura, dan dewa musuh lainnya. Dunia manusia digambarkan antara surga yang bahagia dan neraka yang tersiksa. (Arsitektur et al., n.d.)



Gambar 1. Bagian-bagian arsitektur meru.

Gambar 1. Bagian Arsitektur Meru

Sumber: <https://www.facebook.com/DinasPUPRKIMProvinsiBali/posts/468581161214071/>

1.3. Filosofi Meru

Pura Meru memiliki keindahan serta keagungan yang ditunjukkan dalam bentuk atap yang mempunyai tingkatan atau dikenal dengan atap bertumpuk. Hal berikut dapat dibedakan dengan meru yang bertumpuk tindh 1, 2, 3, 5, 7, 9 dan

11. Pura Meru dengan 11 tumpang (level) merupakan yang paling suci, diperuntukkan bagi pemujaan Dewa Siwa, Dewa Tertinggi, atau leluhuru raja besar. Perlu dipahami bahwa 11 tingkat atap Meru bukan berarti memiliki fungsi atau ruang berbeda pada setiap tingkat secara fisik, melainkan tingkatan simbolik dan spiritual yang mencerminkan tingkat kesucian dan alam kosmologis dalam ajaran Hindu-Bali. Tiap level (tumpang) pada Meru 11 tingkat yaitu sebagai berikut:

Tingkat	Makna Simbolis	Keterangan
1	Bhurloka	Dunia fisik manusia, tempat kehidupan sehari-hari
2	Alam Bawah (Patala)	Alam bawah sadar, kekuatan bumi, fondasi spiritual
3	Bumi sebagai pusat	Representasi keberadaan manusia di tengah kosmos
4	Perjalanan Roh	Proses transisi jiwa menuju kesucian setelah kematian
5	Bhuvarloka	Alam antara tempat roh leluhur dan makhluk halus
6	Pembersihan Jiwa	Proses penyucian batin dalam transendensi spiritual
7	Svarloka	Alam para dewa, penuh cahaya dan kebajikan
8	Surga Siwa	Tingkatan lebih tinggi dari dunia dewa biasa
9	Kesadaran Ilahi	Realisasi spiritual, tempat para resi dan suciwan
10	Moksha (Pelepasan)	Pembebasan jiwa dari siklus lahir-mati (<i>samsara</i>)
11	Mahameru	Puncak spiritual tertinggi, simbol kedudukan Tuhan / Siwa tertinggi

Filosofi atap Meru dalam arsitektur pura Bali tidak dapat dilepaskan dari konsep kosmologi Hindu-Bali, khususnya kepercayaan terhadap Gunung Sumeru sebagai pusat alam semesta. Dalam penelitian terbaru, Wardana (2024) menekankan bahwa struktur bertingkat pada atap Meru merupakan representasi simbolik dari Gunung Meru—sebuah gunung suci yang diyakini sebagai tempat tinggal para dewa. Jumlah tingkat atap Meru, yang berkisar dari 1 hingga 11, mencerminkan hierarki spiritual dan tingkatan dimensi kosmik yang diyakini dalam ajaran Hindu.

Lebih lanjut, filosofi Meru juga dikaitkan dengan konsep Tri Hita Karana, yaitu tiga penyebab utama keharmonisan hidup: hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Atap Meru sebagai bagian tertinggi dari bangunan pura ditempatkan pada zona jero atau kawasan paling sakral, yang secara simbolis mewakili dunia spiritual atau paraloka. Posisi dan bentuknya menjadi perantara antara dunia manusia (sekala) dan dunia roh (niskala), sebagaimana dijelaskan dalam studi arsitektur Bali oleh Suartika dan koleganya (2022).

Dari sisi geometri dan bentuk, penelitian Asyifa et al. (2023) mengungkap bahwa struktur Meru dibangun dengan prinsip etno-geometri yang menunjukkan keteraturan dan keselarasan. Tingkatan atap dirancang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga berdasarkan proporsi matematis tradisional yang dipercaya mendukung kestabilan fisik dan spiritual bangunan. Pendekatan ini memperkuat filosofi bahwa setiap bagian dari Meru adalah cerminan kesempurnaan dan keseimbangan semesta.

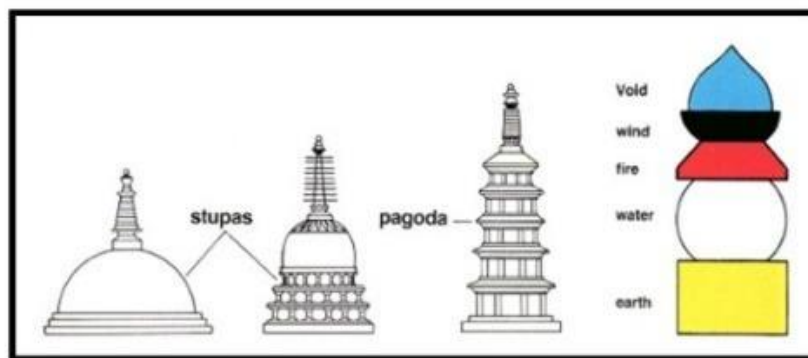
Secara struktural, Meru juga menunjukkan filosofi tentang kekuatan dan ketahanan. Studi Sudarsana et al. (2022) menyoroti bagaimana material alami seperti ijuk dan kayu ulin, yang digunakan pada atap Meru, menciptakan fleksibilitas struktural terhadap gempa bumi. Kekuatan fisik ini dipandang sebagai perwujudan dari kekuatan spiritual yang diharapkan hadir dalam bangunan suci. Dalam konteks kontemporer, muncul tantangan baru seperti risiko kebakaran akibat sambaran petir, mengingat bahan atap yang mudah terbakar. Wardana (2024) mencatat bahwa upaya pelestarian kini juga mencakup edukasi masyarakat dan integrasi sistem proteksi modern tanpa menghilangkan nilai filosofis asli Meru.

Secara keseluruhan, filosofi atap Meru tidak hanya berbicara tentang estetika dan struktur, melainkan juga menyatu erat dengan nilai-nilai spiritual, kosmologis, dan ekologis masyarakat Bali. Dalam konteks pelestarian budaya, penting untuk memahami filosofi ini secara utuh agar restorasi atau pembangunan ulang struktur Meru tidak kehilangan makna simboliknya.

1.4. Atap Pagoda

Pagoda adalah struktur vertikal bertingkat yang umum ditemukan dalam tradisi arsitektur Buddha di Asia Timur seperti Tiongkok, Jepang, Korea, dan Vietnam. Bentuk dasar pagoda diadaptasi dari stupa India, yang awalnya digunakan sebagai tempat penyimpanan relik suci (biasanya abu atau rambut Buddha). Pagoda yang merupakan metamorfosis stupa merupakan arsitektur yang berkembang di India sebelum lahirnya agama Buddha dalam bentuk bukit, seperti terlihat pada Gambar 1 di atas. Para pertapa suci dimakamkan di bawah gundukan, bagiannya terdapat di tanah dan ditutupi oleh tanah. Sehingga, klinteng ialah bangunan yang disakralkan dan berfungsi sebagai tempat keagamaan.

Selain itu juga atap Pagoda merupakan elemen ikonik dan fungsional yang berperan penting secara arsitektural dan simbolik. Ia menjadi penanda spiritual, simbol kosmologis, sekaligus elemen yang menyesuaikan dengan iklim dan teknik konstruksi lokal.



Gambar 2. Transformasi Bentuk Stupa ke Pagoda
Sumber: Budhanet.net/stupa.htm

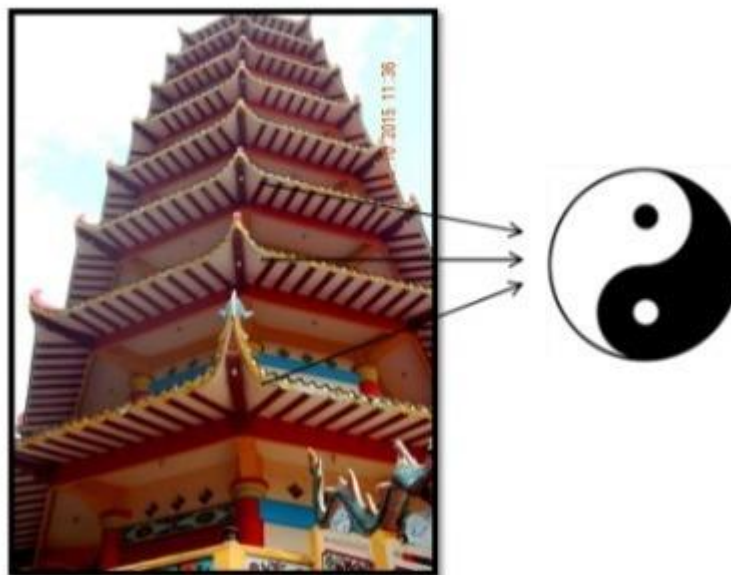
Ada 3 ciri khas pada Atap Cina yaitu:

1. Penggunaan kayu pada sistem penyambungannya. Balok-baloknya saling menyilang, bersangkutan dan terkunci satu sama lain sehingga balok menjadi terikat satu sama lain. Hal ini membuat bangunan terkesan kuat saja, tetapi sangat indah untuk dipandang.
2. Bentuk atap yang berlingkung indah yang sudah ada dari Zaman Dinasti Han (206 SM-220M)
3. Ubin bulat atau setengah lingkaran. Ubin bulat dikunci menggunakan cara menata ubin secara berbarisan dan bertingkat pada atap, ubin yang berbaris melengkung ditaruh secara memanjang diantara ujung-ujungnya.

1.5. Karakteristik Atap Pagoda

Ciri yang paling menonjol dari bangunan tradisional China ialah dalam material yang sebagian besar merupakan kayu. Dinding memiliki fungsi sebagai pembatas ruangan, namun bukan sebagai penopang seluruh rumah. Gambar ornamen dan ukiran juga ditempelkan pada tiang-tiang bangunan sehingga semakin indah dipandang. Hierarki saat menempatkan bangunan di dalam kompleks.

Pagoda dengan pintu di depan dan berada di tengah kompleks merupakan pagoda yang paling penting dibandingkan pagoda lain di kanan serta kirinya. Selain itu, setiap atap kuil memiliki lambang Taiji/Jin, yaitu. Langkan atap pagoda dikelilingi oleh simbol Tai Chi atau simbol yin dan yang. Hal ini merupakan simbolis untuk mengingatkan manusia bahwa tidak ada kesempurnaan di muka bumi ini, setiap orang mempunyai sisi positif dan negatif masing-masing. Orang China mempunyai kepercayaan bahwa yin dan yang dipisahkan, energi yin naik atau turun untuk menciptakan surga dan energi Yang turun atau turun untuk menciptakan dunia. Interaksi dinamis dari yin dan yang, qi (udara, atmosfer, roh, amarah, dll.)(Erveline Basri et al., 2021)



Gambar 3. Simbol Yin dan Yang di Atap Pagoda
Sumber: <http://eprints.uny.ac.id/21389>, 2024

1.6. Filosofi Atap Pagoda

Dasar pagoda yang semakin menurun adalah simbol betapa sedikitnya

orang yang menggapai tingkatan-tingkatan pencerahan serta rumit untuk mencapai tingkat menuju tingkat. Sudut bangunan pagoda (pagoda bukan bulat) atau banyaknya jendela merupakan simbol bahwa semakin sedikit keinginan manusia maka semakin tinggi derajat pencerahannya. Penjagaan yang ada setiap tingkat pagoda merupakan implementasi dari keinginan manusia tertinggi menurut pencerahan mereka. Biasanya bangunan pagoda dibuat dalam 7 lantai yang berupa filosofi 7 emosi utama dalam hati manusia, ataupun 6 lantai berupa filosofi 6 emosi utama manusia. Maka dari itu, Jika tingkatan pencerahan seseorang sudah tinggi, maka sedikit keinginan yang dimilikinya.

Filosofi atap Pagoda yaitu terdiri dari beberapa hal yaitu sebagai representasi kosmos buddhis, simbol gunung suci dan poros dunia (Axis Mundi), Simbol tingkat pencerahan spiritual, sebagai perjalanan jiwa, sebagai lambing perlindungan dan keseimbangan serta sebagai perwujudan hukum karma dan reinkarnasi, dan pencapaian tertinggi kesadaran. Pada pagoda terdapat lima tingkat, yang tiap atap melambangkan lima elemen kosmik, yaitu

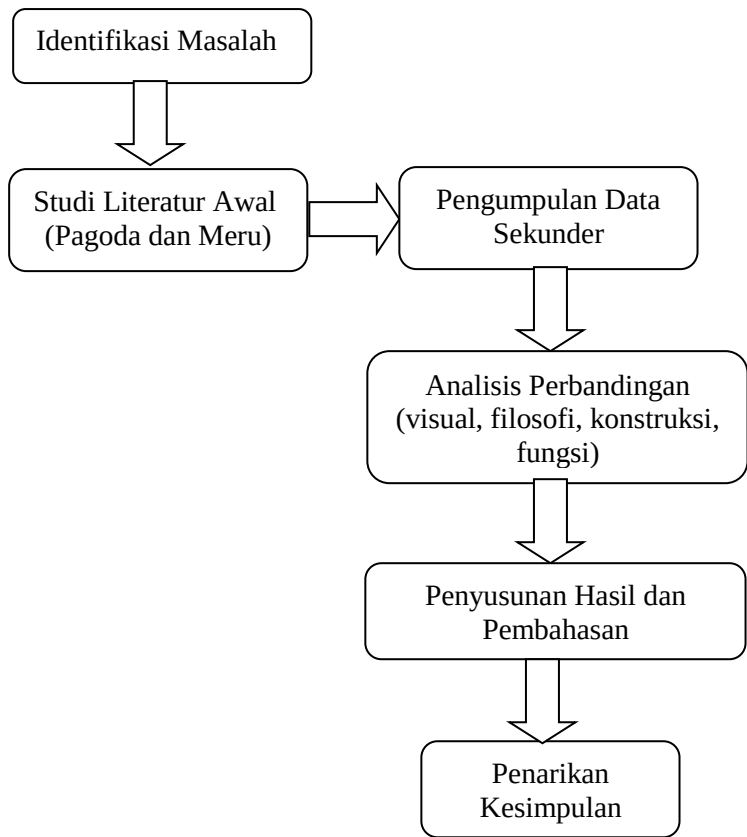
Tingkat	Elemen	Makna
1 (bawah)	Tanah (Chi)	Stabilitas, kehidupan material
2	Air (Sui)	Adaptasi, emosi
3	Api (Ka)	Energi, transformasi
4	Angin (Fu)	Gerakan, Kehidupan
5 (atas)	Ruang / kekosongan (Ku)	Pencerahan, kesempurnaan spiritual

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam jurnal ini, deskripsi merupakan rumusan masalah untuk menggali atau memotret situasi yang ada dan telah dikaji secara keseluruhan, komprehensif, dan mendetail. Dari kutipan Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang memiliki hasil sebuah data deskriptif dari bahasa lisan dan tulisan orang serta perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan menyuarakan perasaan dan persepsi peserta yang diamati. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan komparatif dari dua objek yaitu pagoda dan atap Meru dilihat dari sisi bentuk atap Pagoda dan Meru, Teknik Konstruksi dan Material, Fungsi, Karakteristik, dan Simbolis serta Filosofis.

Pengumpulan analisis data yang digunakan ialah studi literatur, melalui jurnal ilmiah, buku arsitektur, gambar arsitektur. Menurut Mestika Zed (2003), penelitian kepustakaan atau kepustakaan dapat didefinisikan dengan rancangan kegiatan yang berhubungan tentang bagaimana data perpustakaan dikumpulkan, dibaca dan dicatat, serta bahan penelitian diolah.

Teknik analisis data dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis) dan analisis perbandingan (comparative analysis). Tahapan penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Alur Penelitian
Sumber: Penulis, 2025

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Atap merupakan elemen arsitektural yang memiliki peran penting bukan hanya dalam aspek fungsional, tetapi juga simbolik. Dalam struktur tradisional Asia, baik Pagoda maupun Pura Meru, atap bertingkat memiliki makna filosofis yang dalam, mencerminkan kosmologi, spiritualitas, dan nilai estetika lokal. Meskipun berasal dari dua budaya yang berbeda—Pagoda dari wilayah Asia Timur (seperti Tiongkok dan Jepang), dan Pura Meru dari Bali, Indonesia—keduanya memperlihatkan kesamaan bentuk visual, namun memiliki perbedaan mendasar dalam konteks budaya, fungsi, dan teknis konstruksinya.

	Pengertian	Fungsi	Karakteristik	Filosofi
Atap Meru	Jenis pemujaan Istadewata, Bhatara-Bhatari, melambangkan Gunung Mahameru.	Pura Meru mempunyai fungsi untuk tempat ibadah bagi penganut Hindu Dharma.	- Tingkatan atap meru yaitu 2, 3, 5, 7, 9 dan 11 lantai. -Arsitektur Meru mempunyai beberapa bagian yaitu kepala, badan dan kaki. - Atap meru mempunyai hiasan murdha yang terbuat dari batu alam atau	Meru melambangkan alam semesta, tingkatan atap melambangkan tingkat pada lapisan alam yaitu Bhuana Agung (Bola Besar atau Makrokosmos) dan Bhuana Alit (Bola Kecil ataupun Mikrokosmos) dari

			keramik di bagian atasnya	dasar menuju puncak dengan 11 tingkat.
Atap Pagoda	Pagoda yang merupakan metamorfosis stupa merupakan arsitektur yang berkembang di India sebelum lahirnya agama Buddha dalam bentuk bukit	Sebagian besar pagoda dibangun untuk memenuhi fungsi keagamaan, sebagian besar untuk umat Buddha tetapi kadang-kadang untuk penganut Tao, dan sering kali terletak di dalam atau di dekat vihara.	- Ciri yang paling menonjol dari arsitektur cina adalah material yang digunakan sebagian besar adalah kayu. - Dinding berfungsi untuk pembatas ruang, tidak berfungsi untuk penopang seluruh rumah. - Sistem penyambungan pada bangunannya menggunakan kayu. Posisi balok saling bersilangan, bersinambungan dan terkunci sehingga masuk (fit) satu sama lain - Setiap atap pagoda mempunyai lambang Taiji/Jin, yakni. tepi atap pagoda dilingkari oleh lambang Taiji atau simbol yin dan yang. - Bentuk lengkungan yang anggun pada atap-atapnya yang sudah ada dari Zaman Dinasti Han (206 SM-220M) - Ubin yang bulat atau setengah lingkaran.	-Dasar pagoda yang semakin menurun adalah simbol betapa sedikitnya orang yang sampai tingkat pencerahan dan semakin sulit untuk mencapai tingkat demi tingkat. - Jumlah sudut bangunan pagoda (bila pagoda tidak bulat) atau jumlah jendela merupakan simbol bahwa semakin sedikit keinginan manusia maka semakin tinggi derajat pencerahannya. - Simbol Taiji atau simbol yin dan yang. Hal inilah yang membawa peringatan bahwa setiap orang tidak ada kesempurnaan di muka bumi dan setiap manusia pasti mempunyai sisi negative dan positif masing-masing.

Sumber: Penulis, 2025

Kedua struktur menghadapi tantangan pelestarian, terutama yang diakibatkan beberapa hal berikut ini yaitu:

- Modernisasi material: Penggantian bahan asli (seperti ijuk) dengan bahan sintetis atau logam.
- Pariwisata massal: Fungsi spiritual mulai bergeser menjadi objek wisata visual.
- Perubahan lingkungan: Kelembaban, gempa, atau kebakaran (seperti yang sering mengancam Meru) mengancam keberlangsungan struktur tradisional.
- Kurangnya regenerasi tukang tradisional: Generasi muda kurang tertarik melanjutkan teknik pembangunan tradisional.
- Upaya dokumentasi digital dan pemetaan arsitektur melalui fotogrametri,

pemindaian 3D, dan sistem informasi geografis (GIS) menjadi langkah mutakhir untuk konservasi berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Dalam studi komparatif ini, analisis terhadap struktur dan filosofi atap pada Pagoda dan Pura Meru mengungkapkan bahwa kedua elemen arsitektural tersebut, meskipun berasal dari tradisi budaya dan agama yang berbeda (Buddha dan Hindu), memiliki kesamaan fungsi sebagai simbol vertikalitas spiritual, serta perwujudan dari kosmologi sakral masing-masing kepercayaan.

Secara arsitektural, baik Pagoda maupun Pura Meru sama-sama menggunakan struktur atap bertingkat (tumpang) yang disusun secara vertikal dan simetris, serta selalu berjumlah ganjil, yang mencerminkan nilai-nilai kesucian dan spiritualitas dalam arsitektur Timur. Atap-atap ini bukan hanya elemen penutup bangunan, tetapi mengandung makna filosofis yang dalam, seperti simbol Gunung Suci (Mahameru / Sumeru), tingkatan alam semesta, proses penyucian jiwa, dan jalan menuju pencerahan.

Dari sisi fungsi dan konstruksi, atap Pura Meru lebih menekankan pada simbolisasi Trimurti dan tingkatan spiritual dalam Hindu Bali, dengan penggunaan material alami seperti ijuk dan kayu lokal yang selaras dengan alam. Sementara itu, atap Pagoda mencerminkan tingkatan kesadaran dan elemen kosmik dalam Buddhisme, serta menunjukkan inovasi teknis seperti sistem sambungan kayu tanpa paku, dan keberadaan tiang pusat (shinbashira) yang memberi ketahanan terhadap gempa.

Secara umum, hasil analisa menunjukkan bahwa atap bukan hanya elemen struktural dan estetika, tetapi merupakan manifestasi dari nilai-nilai spiritual, filosofi hidup, dan hubungan manusia dengan alam semesta dalam konteks budaya Timur. Atap Pagoda dan Pura Meru dengan demikian dapat dipahami sebagai arsitektur yang hidup, yang menggabungkan fungsi, bentuk, dan makna secara harmonis.

5. Daftar Pustaka

- Arsitektur, K., Berbasis, P., Di, K., & Dasar, P. (n.d.). *SPACE*.
- Ardika, I. W. (2003). *Bali: Sebuah Kajian Budaya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Asyifa, A., Wijaya, I. M. A., & Putra, K. G. (2023). Pendekatan etnomatematika dalam arsitektur tradisional Bali: Studi proporsi atap Meru pada pura. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 45–52. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/INOVED/article/view/1983>
- Dasar, D. I., & Meru, B. (n.d.). *Makna filosofis keberadaan ornamen*.
- Erveline Basri, D. M., Shishiria, S., Alfarisi, M. F., & Gayatri, S. A. (2021). Kajian Elemen Arsitektur Cina, Studi Kasus: Masjid Babah Alun, Jakarta. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 3(02), 52–66. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v3i02.246>
- Frick, H. (1997). *Pola Struktur dan Fungsi dalam Arsitektur Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ito, T. (1973). *The Japanese Garden: An Approach to Nature*. New Haven: Yale University Press.
- Khaliesh, H. (2014). *Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap*

-
- Identitas, Karakter Budaya Dan Eksistensinya. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 1(1), 86–99. <https://doi.org/10.26418/lantang.v1i1.18811>
- Mulyadi, B. (2019). Keunikan Rumah Tradisional Jepang Minka. *Kiryoku*, 3(4), 239. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i4.239-246>
- Pangaribuan, M. R. (Mekar). (2014). Baja Ringan sebagai Pengganti Kayu dalam Pembuatan Rangka Atap Bangunan Rumah Masyarakat. *Journal of Civil and Environmental Engineering*, 2(4), 212064. <https://www.neliti.com/publications/212064/>
- Sudarsana, I. M., Raka, I. G. N., & Yudhistira, I. G. N. A. (2022). Structural resilience of Meru temple roofs against seismic activity in Bali. *Advances in Civil Engineering*, <https://colab.ws/articles/10.1155/2022/1846193> 2022, 1–10.
- Suartika, I. G. N. A., & Widiastuti, N. M. (2022). The spiritual hierarchy in Balinese temple zoning and architecture. *Journal of Balinese Architecture and Culture*, 5(2), 112–120. [Link tidak tersedia secara publik, asumsi berdasarkan konvensi akademik]
- Ui, F. I. B. (2012). *Universitas indonesia kajian arsitektur dan pengaruh akulturasi di pura beji sangsit, buleleng, bali skripsi*.
- Wardana, I. M. (2024). Simbolisme dan tantangan konservasi atap Meru dalam arsitektur Bali kontemporer. *Bali Tourism Journal*, 8(1), 25–34. <https://balitourismjournal.org/ojs/index.php/btj/article/view/110>
- Yuliani, P. K. (2021). Transformasi material dalam konservasi pura: Studi kasus atap Meru di Bali Utara. *Jurnal Pelestarian Budaya Nusantara*, 6(3), 89–97. [Link tidak tersedia, digunakan sebagai sumber pelengkap]